

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Zaman terus berkembang terutama dalam bidang ilmu dan teknologi. Hal itu, menuntut umat manusia untuk terus berkembang dengan situasi dan kondisi yang ada. Maka, dampak dari perkembangan tersebut adalah semakin ketat kompetisi atau persaingan dalam berbagai bidang, terutama pekerjaan. Sehingga, manusia pada zaman sekarang banyak yang menempuh jalur pendidikan untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan tidak semata-mata diraih dengan mengandalkan aspek intelektual tetapi juga aspek lain. Oleh sebab itu pendidikan dituntut mampu menjadikan seseorang lebih baik dari sebelumnya dalam segala aspek.

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup, dalam artian segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. sedangkan kalau arti sempit, pendidikan adalah sekolah yang artinya pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga formal.¹ Maka, dapat dikatakan bahwa manusia mengalami pendidikan sepanjang hidupnya. Sehingga, manusia mengalami perkembangan setiap fase yang dilalui. Pendidikan merupakan cara untuk perkembangan manusia ke arah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2

Salah satu jalur pendidikan adalah ketika SMA. Yaitu sekolah menengah atas yang siswanya berada pada masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Ketika masa itu, remaja dihadapkan pada berbagai persoalan yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Tugas perkembangan pada remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku. Secara universal masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:² a) masa remaja sebagai periode yang penting, b) masa remaja sebagai periode peralihan, c) masa remaja sebagai periode perubahan, d) masa remaja sebagai usia bermasalah, e) masa remaja sebagai masa mencari identitas, f) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, g) masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, h) masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Hasil wawancara penulis dengan guru BK dan guru Agama di SMAN 1 Rejotangan, ada beberapa ciri-ciri kondisi siswa kelas X, yaitu:³ a) kondisi emosi yang belum stabil, b) secara etika belum baik, c) membawa perilaku dari SMP, seperti belum bertanggung jawab dengan kewajibannya, d) ada yang belum bisa mengaji dan menghafal doa-doa, e) menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti: malas, membolos, dan egois.

Pernyataan Erikson dalam Carolyn, masa remaja adalah tahapan identitas dan kekalutan peran, yaitu anak-anak muda berkembang menjadi anak muda yang lebih mandiri dan mulai melihat masa depan dalam konteks

² Istiwidayanti dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 2016), hal. 207-209

³ Wawancara dengan Maratus Sholihah, S. Psi dan Drs. Imam Maksum. Pada tanggal 25 Oktober 2018

karir, pasangan hidup, keluarga, dll. Selama periode ini, mereka mengeksplor segala kemungkinan dan mulai mengembangkan identitas diri dari hasil eksplorasi tersebut. Jika identitas tersebut tertunda, mereka akan mengalami kekalutan dan kebingungan mengenai diri sendiri serta peran mereka.⁴ Dari teori tersebut, masa remaja adalah masa pengembangan diri untuk menentukan identitas diri. Sehingga, sungguh besar tugas perkembangan pada masa tersebut. Hal ini memang dipengaruhi oleh faktor psikologis. Secara alamiah, manusia harus melewati masa tersebut. Namun, ada upaya yang dapat dilakukan agar manusia khususnya masa remaja mampu menyikapi perubahan dan mencapai kestabilan. Serta meminimalkan perubahan kearah yang negatif.

Pendapat Jusuf Susanto dalam Ngainun Naim, belajar seumur hidup semata-mata untuk mengembangkan diri mempunyai implikasi yang luas dan mendalam karena tujuannya adalah meningkatkan diri (*to be*) secara penuh bersama lingkungannya, bukan sekedar upaya untuk mendapatkan kemajuan bagi dirinya sendiri (*to have*).⁵ Jadi, belajar disekolah bukan hanya untuk meningkatkan prestasi tetapi juga mampu mengembangkan potensi diri. Agar remaja mampu menyikapi perubahan tersebut. Maka perlu adanya upaya, yang dapat dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah. Yaitu melalui peran guru PAI. Dengan meningkatkan potensi-potensi yang ada dalam diri remaja atau yang bisa disebut dengan *self development*.

⁴ Carolyn Meggitt, *Understand Child Development (Memahami Perkembangan Anak)*, terj. Agnes Theodora W, (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hal. 214

⁵ Ngainun Naim, *Self Development : Melejitkan Potensi Personal, Sosial, Spiritual* (Tulungagung, IAIN Tulungagung Press, 2015), hal. 25

Potensi diri dapat ditingkatkan melalui pembelajaran PAI. Melalui peran guru PAI, potensi diri yang dimiliki siswa berusaha ditingkatkan. Proses pembelajaran agama tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan siswa pada agama Islam. Tetapi sebagai bentuk belajar meningkatkan potensi dirinya sendiri. Potensi diri yang ditingkatkan, meliputi potensi personal, potensi sosial dan potensi spiritual. Dengan meningkatkan potensi diri melalui pembelajaran PAI, diharapkan akan membentuk diri remaja yang mampu mengendalikan dirinya, lingkungan sosialnya dan hubungannya dengan Tuhannya.

Kemampuan belajar memang menjadi kunci penting hidup sukses. Orang yang memiliki kemampuan belajar selalu mampu meng-*update* pengetahuan dan keterampilan baru. Ia akan selalu mampu menghadapi dinamika perubahan yang ada. Ia tidak akan menjadi manusia yang ketinggalan zaman.⁶ Maka, dengan *self development*, diharapkan remaja tidak tenggelam dengan masalah yang berkaitan dirinya sendiri, tetapi mampu mengendalikan diri, menjadi remaja **yang** memiliki keterampilan dan terus melakukan pembaharuan. Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa QS.Ar-Rad ayat 11, yaitu :



⁶ Ngainun Naim, *Self Development*, hal. 26

Artinya:”...*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*”⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam agama Islam juga diperintahkan untuk senantiasa mengembangkan potensi diri. Manusia sudah dianugerahi potensi-potensi oleh Allah yang dapat dikembangkan. Maka, sebagai manusia tidak boleh pasrah terhadap takdir. Memang takdir itu ada. Tetapi sebagai manusia harus tetap berusaha. Pelajaran semacam ini yang harus diajarkan kepada siswa apalagi yang usianya sudah remaja. Agar tidak mudah frustrasi dengan hidupnya.

Self development sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk meminimalkan penyimpangan-penyimpangan tingkah laku pada remaja. *Self development* ini dilakukan dengan menggunakan agama sebagai medianya. Maka, pembelajaran agama disekolah bukan hanya mengandung informasi-informasi mengenai keagamaan yang akan meningkatkan keimanan. Tetapi juga sebagai upaya dalam mengetahui, meningkatkan dan membentuk potensi-potensi yang ada dalam diri.

Belajar agama dikelas tidak hanya bertujuan pada peningkatan pemahaman siswa tentang agama, kemudian berpengaruh pada nilai raport. Tetapi juga sebagai pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan. Kemudian, agama akan membentuk kepribadian islami yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan mampu menghadapi perubahan zaman serta menjalin hubungan dengan sekitarnya.

⁷ Al – Quran dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan jilid V (Jakarta:Widiya Cahaya, 2011) hal. 62

Keyakinan seseorang tentang diri sendiri dan dunia seseorang menciptakan harapan dan harapan menentukan sikap seseorang. Sikap seseorang menentukan perilaku seseorang dan cara seseorang berhubungan dengan orang lain.⁸ Maka, keyakinan seseorang terhadap diri sendiri penting dimiliki. Karena selanjutnya menentukan apa yang ia lakukan. Hal tersebut perlu dibiasakan sejak kecil khususnya ketika masa remaja. Karena remaja mulai mencari jati diri. Sehingga, *self development* dapat menjadi salah satu cara meningkatkan keyakinan diri.

Pemerintah mengungkapkan kekurangan guru pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini guru PAI sekitar 198 ribu orang diseluruh Indonesia. Direktur PAI Sekolah Umum Kementerian Agama Amin Haedari mengungkapkan, bahwa:

Jika minimal satu sekolah memiliki satu guru PAI, untuk SD masih kurang 3.494 orang, untuk SMP kurang 2.218 orang, sedangkan untuk SMA dan SMK relatif cukup dengan jumlah berkisar 3.598 orang dan 2.378 orang. Menurutnya, alokasi pengangkatan guru PAI menjadi kendala utama penyebab kekurangan guru PAI di Indonesia.⁹

Untuk wilayah Jawa Timur dikutip dari detiknews, Saifullah Yusuf atau yang biasa disapa dengan Gus Ipul mengungkapkan, bahwa:

Jawa Timur mengalami krisis guru pendidikan Agama Islam. Dari 25 ribu guru Agama Islam, kini tinggal 15 ribu guru yang tersebar di sekolah negeri maupun swasta. Salah satu penyebab menurunnya jumlah guru agama di Jawa Timur karena adanya penundaan

⁸Elfi Mu'awanah, *Self Esteem: Kiat Meningkatkan Harga Diri*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 4

⁹Amin Haedari, "Jumlah Guru PAI Minim" dalam <http://www.google.co.Id/amp/s/m.reublika.co.id/amp/n2nmpu>, diakses 25 September 2018

rekrutmen guru agama dari pemerintah pusat dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini.¹⁰

Data kuantitatif diatas menunjukkan bahwa jumlah guru Agama di Indonesia dapat dikatakan belum mencukupi. Padahal, pembelajaran Agama sangat penting bukan hanya sebagai memenuhi syarat kelulusan, tetapi juga sebagai bentuk pengembangan dan pengontrol diri siswa dari perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, guru Agama harus berupaya meminimalkan penyimpangan yang mungkin terjadi pada para siswa dan memaksimalkan pembelajaran Agama di sekolah sehingga membentuk pembiasaan-pembiasaan yang bermakna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara penulis dengan salah satu alumni siswa SMAN 1 Rejotangan Tulungagung angkatan 2017 yang bernama MunifatuZZahro', menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PAI memiliki keunikan dengan pembelajaran yang lainnya. Yaitu, dilakukan di masjid sekolah. Dalam seminggu ada dua jam pelajaran untuk materi Agama. Kemudian, proses pembelajaran yang dilakukan adalah praktik ibadah, seperti shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan membaca asmaul khusna dan surat-surat pendek. Kemudian, masuk pada materi pelajaran. Sehingga pembelajaran agama di SMAN 1 Rejotangan menerapkan pembiasaan diri, bukan hanya sekedar materi dan teori.¹¹

¹⁰ Rois Jajeli, "Jatim Krisis Guru Agama Islam, Jumlahnya Turun 10 Ribu Guru" dalam <http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3593277/jatim-krisis-guru-agama-islam-jumlahnya-turun-10-ribu-guru>, diakses 25 September 2018

¹¹ Wawancara dengan MunifatuZZahro' pada tanggal 24 September 2018

Penulis mencari informasi tambahan melalui wawancara dengan guru Agama SMAN 1 Rejotangan yang bernama Bapak Drs. Imam Maksum mengenai pembelajaran Agama di sekolah. Beliau menjelaskan bahwa, dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini proses pembelajaran Agama yang semula di kelas dipindah ke mushola sekolah. Dengan tujuan menjadikan mushola sebagai laboratorium pembelajaran Agama. Karena di mushola terdapat alat-alat yang bisa langsung digunakan untuk beribadah. Kemudian, dengan di mushola peserta didik akan mudah menerapkan ibadah. Sehingga sebelum materi dimulai, peserta didik melaksanakan shalat dhuha, membaca asmaul khusna dan membaca Al-Quran. Dengan tujuan membiasakan diri untuk beribadah kepada Allah.¹²

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung karena keunikan pembelajaran PAI dilakukan di masjid sekolah dengan berbagai pembiasaan. Meskipun, bukan lembaga pendidikan Islam, tetap membiasakan siswa untuk melakukan ibadah sebelum pembelajaran. Penelitian difokuskan pada kelas X, karena kelas X merupakan masa transisi dari SMP ke SMA, dan merupakan masa perkembangan remaja. Sehingga dalam proses perkembangannya perlu pengawasan dan pengarahan.

Peneliti tertarik untuk menggunakan teori *self development*, karena pengembangan diri perlu dilakukan sejak dini. Khususnya ketika remaja, yang merupakan masa perkembangan. Maka, pengetahuan tentang diri perlu diberikan sebagai bentuk membentuk karakter. Serta sebagai upaya untuk

¹² Wawancara dengan Bapak Drs. Imam Maksum pada tanggal 30 September 2018

menghindari penyimpangan perilaku. Dengan dilandaskan pada pembelajaran Agama Islam, diharapkan *self development* mampu membentuk kepribadian Islami siswa yang mampu mengendalikan diri dan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan kerangka diatas, maka peneliti mengambil judul: Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Development* Siswa kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi personal siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung ?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi social siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung ?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi spiritual siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi personal siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi sosial siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi spiritual siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

D. Batasan Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai upaya guru meningkatkan potensi personal, potensi sosial dan potensi spiritual siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Development pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung*”, diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan Agama yang di lakukan oleh Guru PAI di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung untuk meningkatkan *self development* siswa.

2. Secara praktis

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu dijadikan sumber masukan, khususnya :

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang membangun untuk guru PAI di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung dalam mengajar agar mampu meningkatkan *self development* pada siswa, serta sebagai bahan pertimbangan SMAN 1 Rejotangan

Tulungagung dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masalah pendidikan terutama dalam pendidikan Agama Islam.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan peneliti tentang *self development* dengan cara meningkatkan potensi-potensi yang ada dalam diri, meliputi potensi personal, potensi sosial dan potensi spiritual, melalui pembelajaran Agama Islam di sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan diri manusia dan peningkatan potensi diri, sehingga penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk mengembangkan dan menemukan teori baru.

5. Bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dibidang pengembangan diri dengan meningkatkan potensi dalam diri manusia, sehingga referensi perpustakaan menjadi lebih bervariasi.

6. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk memperluas pengetahuan dalam bidang pengembangan diri dan peningkatan potensi diri melalui pembelajaran Agama Islam di sekolah.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian tersebut, maka perlu untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

- a. Ahmadi yang dikutip oleh Erna Endah Rahayu, upaya adalah usaha yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk mengatasi semua permasalahannya, seorang guru hendaknya harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari.¹³
- b. Guru PAI adalah pendidik dalam pendidikan agama islam pada hakikatnya adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.¹⁴
- c. Pengembangan diri (*self development*) adalah pertumbuhan potensial dan kemampuan seseorang.¹⁵

¹³ Erna Endah Rahayu, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Surakarta II*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 10

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

¹⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 452

d. Potensi secara bahasa adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi diri dapat diaktualisasikan sebagai sarana menuju kearah kesuksesan.¹⁶

2. Penegasan operasional

Secara operasional Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self development* pada siswa adalah upaya atau ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar). Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self development* (pengembangan diri) dengan cara mengembangkan potensi-potensi diri siswa yang bertujuan membentuk kepribadian siswa yang baik dan islami. Sehingga menimalkan perilaku-perilaku yang menyimpang.

G. Sistematika Pembahasan

Teknis penulisan skripsi ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi.¹⁷ Secara teknik, penulisan skripsi menggunakan pendekatan kualitatif dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *pertama*, bagian awal yang didalamnya memuat beberapa halaman, sebelum beberapa bab. *Kedua*, bagian utama (inti) yang didalamnya memuat enan bab. *Ketiga*, bagian akhir yang didalamnya memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

¹⁶ Ngainun Naim, *Self Development*, hal. 36

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2017*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

Penelitian dalam skripsi ini disusun terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab yang lainnya saling berkaitan dan berhubungan secara sistematis. Maka, pembahasan dalam skripsi ini telah disusun secara berurutan dari bab satu sampai bab enam. Dan dengan tujuan pembaca dapat memahami isi skripsi secara utuh dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan skripsi dapat diuraikan, sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian ini berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama (inti)

- a. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Konteks penelitian menguraikan tentang masalah yang akan diteliti dan alasan-alasan mengapa mengambil masalah tersebut sebagai penelitian. Maka dalam penelitian ini konteks penelitian menguraikan tentang alasan-alasan pentingnya meningkatkan *self development* pada siswa kelas X SMA melalui upaya yang dilakukan oleh guru PAI. Kemudian menguraikan keunikan sekolah terutama

dalam pembelajaran PAI, sebagai salah satu alasan mengapa melakukan penelitian di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Fokus penelitian berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan *self development* pada siswa kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Pertanyaan, meliputi: bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi personal siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi sosial siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi spiritual siswa Kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Tujuan penelitian mendeskripsikan tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi personal, potensi sosial, dan potensi spiritual siswa kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Batasan penelitian berisi tentang batasan dari pembahasan yang ada pada penelitian ini. Yaitu, penelitian ini hanya membahas upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi personal, potensi sosial, dan potensi spiritual siswa kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Kegunaan penelitian menguraikan tentang manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Secara teoritis yaitu berupa harapan peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan Agama di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Lalu, secara praktis berisi tentang harapan

bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan terpercaya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata oleh pembaca.

Penegasan istilah berisi dari dua bagian yaitu, penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan konseptual pada penelitian ini menguraikan tentang upaya, guru PAI, *self development*, dan potensi. Kemudian, penegasan operasional menguraikan tentang maksud dari upaya guru PAI dalam meningkatkan *self development* pada siswa kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini memuat tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil penelitian terdahulu. Maka pada kajian pustaka dibagi menjadi dua bagian, yaitu deskripsi teori dan penelitian terdahulu

Deskripsi teori memuat tentang teori-teori yang diambil kemudian memiliki relevansi dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, deskripsi teori pada penelitian ini berkaitan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan *self development* pada siswa kelas X di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Jadi, deskripsi teori berisi dari tiga teori, yaitu guru PAI, *self development*, dan upaya guru PAI dalam meningkatkan *self development* pada siswa.

Penelitian terdahulu memuat skripsi dan jurnal yang memiliki pembahasan dengan tema atau metode yang sama dengan penelitian ini. Ada tujuh penelitian yang dicantumkan dengan metode pendekatan kualitatif, dan memiliki tema yang hampir sama, namun tetap berbeda. Sehingga pada penelitian terdahulu diberikan tabel sebagai penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Rancangan penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Kemudian, menyebutkan alasan mengapa menggunakan pendekatan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Kehadiran peneliti menjelaskan fungsi peneliti dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Lokasi penelitian menjelaskan tentang letak geografis sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Maka, penelitian ini memaparkan alamat dan menjelaskan karakteristik SMAN 1 Rejotangan Tulungagung secara terperinci.

Sumber data menjelaskan tentang dari mana dan dari siapa data yang diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, ada

dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara secara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dijelaskan secara terperinci.

Teknik analisis data menguraikan tentang proses pelacakan data yang diperoleh dari lapangan secara sistematis dengan menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman.

Pengecekan keabsahan data menguraikan tentang usaha-usaha peneliti dalam memperoleh keabsahan data. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Tahap-tahap penelitian menguraikan tentang proses waktu pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pra lapangan, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan tentang temuan penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Bab

IV ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Deskripsi data menyajikan paparan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian, temuan penelitian menguraikan tentang informasi yang muncul ketika proses penelitian, berupa kategori, sistem klasifikasi, identifikasi, dan tipologi. Analisis data menguraikan tentang data yang dianalisis oleh peneliti.

e. Bab V Pembahasan

Bab ini memuat penjelasan mengenai keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya. Maka, pembahasan ini menguraikan teori yang menjadi acuan peneliti apakah sama dengan teori dari hasil temuan di lapangan. Dan berisi implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

f. Bab VI Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan menguraikan tentang temuan pokok yang menggambarkan tentang makna dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan, saran-sara menguraikan tentang pertimbangan peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang ditujukan kepada sekolah, pembaca, dan peneliti selanjutnya.

3. Bagian akhir

Bagian akhir memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup. daftar rujukan berisi tentang teks-teks yang dijadikan referensi atau rujukan dalam pembuatan skripsi. Lampiran-lampiran terdiri dari keterangan-keterangan yang dianggap penting. Daftar riwayat hidup menguraikan riwayat hidup peneliti secara lengkap.